

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 bahwa :

”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional idealnya memiliki kompetensi pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Terutama dalam proses pembelajaran guru dituntut pula menguasai berbagai strategi pembelajaran agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar (2007:60) bahwa:

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: pertama, menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasaan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. Kedua, menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati

secara mendalam semua materi yang diajarkan. Ketiga, menguasai metode dan evaluasi belajar. Keempat, tanggung jawab terhadap tugas. Kelima, disiplin dalam arti luas.

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara supaya menjadi warga negara yang baik.

Dalam pembelajaran PPKn, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, sekolah seyogyanya dikembangkan sebagai tatanan sosial yang kondusif atau memberi suasana bagi tumbuh kembangnya berbagai kualitas pribadi peserta didik. Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis. Mata pelajaran PPKn harus berfungsi sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab. Melalui PPKn sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dalam kehidupan demokratis.

Menurut Winataputra, dkk (2007: 5.52) Dalam pembelajaran PPKn, kemampuan menguasai metode pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama yang harus dimiliki guru. Metode yang dipilih dalam pembelajaran PPKn harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran PPKn, karakteristik materi pembelajaran PPKn, situasi dan lingkungan belajar siswa, tingkat

perkembangan dan kemampuan belajar siswa, waktu yang tersedia dan kebutuhan siswa itu sendiri.

Veldhuis (1998) dalam Winataputra, dkk (2007: 21) mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan kewarganegaraan, kita harus membedakan antara aspek-aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap dan pendapat (*attitudes and opinions*), keterampilan intelektual (*intellectual skills*), dan keterampilan partisipasi (*participatory skills*).

Aspek-aspek di atas harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran menjadi suatu sinergi sehingga pesan pembelajaran dapat ditangkap oleh siswa secara benar dan optimal serta dapat dijawabantahkan dalam perilaku sehari-hari. Guru dapat mengupayakan terwujudnya hal tersebut dengan cara melaksanakan proses pembelajaran yang tepat.

Proses pembelajaran yang tepat melibatkan tiga kelompok utama yaitu: guru, siswa, dan materi pelajaran. Interaksi antara ketiga unsur itu memerlukan sarana dan pra sarana, seperti metode, media dan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap proses belajar siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teladan GUPPI Kota Tebing Tinggi ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran PPKn antara lain: 1) Masih rendahnya hasil belajar siswa, khususnya PPKn, 2) Kurangnya kemampuan anak dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat ketika guru bertanya kepada siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan, dari 30 orang siswa hanya 4 atau 5 orang yang mampu menjawab

pertanyaan guru, 3) Dari hasil latihan/evaluasi yang dilaksanakan oleh guru hanya sebagian kecil siswa (10-15%) yang memperoleh nilai di atas rata-rata kelas.

Kondisi rendahnya hasil belajar PPKn siswa ini dapat diketahui dari rata-rata nilai harian siswa. Pada tiga kali ulangan harian yang diadakan guru menunjukkan rata-rata kurang dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Dari ulangan harian yang pernah dilakukan, $\pm 60\%$ siswa mendapatkan nilai dibawah 70,00. Angka-angka tersebut dapat diartikan, bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PPKn tersebut relatif masih rendah. Dengan kata lain, pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teladan GUPPI Kota Tebing Tinggi terhadap mata pelajaran PPKn yang diajarkan mencapai baru tercapai sekitar 40 persen. Untuk lebih jelas mengenai data hasil belajar PPKn siswa, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.1. Data Hasil Observasi Awal Hasil Belajar PPKn Siswa

No	Hasil Observasi	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	≥ 70	Tuntas	12	41,17%
2.	< 70	Tidak Tuntas	18	58,83%

Secara tidak disadari, karena rutinitas tugasnya mengakibatkan guru tidak begitu menghiraukan/peduli apakah siswanya telah atau belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Sejauh mana siswa telah mengerti (*understanding*) dan tidak hanya sekedar tahu (*knowing*), tentang konsep Pendidikan Kewarganegaraan yang sudah disampaikan dalam proses pembelajaran. Rutinitas yang dilakukan para guru tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang

cenderung monoton yaitu kapur dan tutur (*chalk-and-talk*), kurangnya pelaksanaan evaluasi selama proses kegiatan belajar dan mengajar (KBM) berlangsung, serta kecenderungan penggunaan soal-soal bentuk pilihan ganda murni pada waktu ulangan harian maupun ulangan sumatif tiap akhir semester.

Peneliti menduga bahwa penyampaian materi yang cenderung monoton dan tidak mengaktifkan siswa tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan kondisi yang diamati selama ini pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teladan GUPPI Kota Tebing Tinggi, sebagian besar siswa terlihat pasif, beberapa siswa cenderung lebih bersifat acuh atau bermain, berbicara dengan siswa lain dalam mengikuti mata pelajaran PPKn yang terkesan berisi materi yang cukup banyak. Metode pembelajaran PPKn yang umumnya digunakan oleh guru kelas selama ini adalah metode konvensional yang mengandalkan ceramah dan alat bantu utamanya adalah papan tulis. Sehingga metode konvensional yang digunakan pada saat mengajar cenderung pada keaktifan guru, sedangkan siswa cenderung tidak aktif.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran ditambah dengan semakin menguatnya isu demokrasi pendidikan, maka dipandang perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang semula *teacher centered* menjadi *student centered approach*, yang biasanya pembelajaran secara klasikal berubah menjadi pembelajaran kooperatif yang memaksimalkan kerjasama antar siswa dengan latar belakang kemampuan yang heterogen dalam kelompok-kelompok kecil. Sudah saatnya guru mengurangi dominasi dan determinasi di dalam kelas, siswalah yang harus aktif berpartisipasi menemukan dan membentuk sendiri pengetahuannya. Guru bukanlah orang yang bertugas mentransfer ilmu kepada siswa,

melainkan orang yang seharusnya memegang peranan penting sebagai fasilitator belajar. Tugas fasilitator adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan beraktivitas dengan tinggi baik mental, fisik, sosial maupun emosinya. Hal ini didukung oleh pendapat Slavin (2008:4), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Ironisnya, pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia mengembangkan sifat gotong-ronyong dan bekerjasama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Keengganan guru dalam menerapkan sistem kerjasama kelompok dalam pembelajaran kooperatif karena berbagai alasan. Alasan utama adalah kekhawatiran akan terjadinya kekacauan di dalam kelas dan siswa tidak akan belajar secara maksimal jika ditempatkan dalam kelompok. Alasan lainnya adalah timbulnya kesan negatif mengenai kerjasama dalam kelompok belajar. Beberapa siswa menolak bekerjasama dengan temannya disebabkan oleh perasaan khawatir akan hilangnya keunikan pribadi masing-masing siswa karena menyesuaikan diri dengan kelompok. Siswa yang pandai merasa harus bekerja melebihi siswa lainya dalam kelompok, sedangkan siswa yang kurang pandai dipandang hanya menumpang saja pada hasil jerih payah siswa yang pandai. Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi jika guru benar-benar melaksanakan pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif dari pada pembelajaran tradisional/pembelajaran langsung. Selain itu terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang mempunyai kategori motivasi belajar yang berbeda-beda (Heri:2002).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang mengedepankan kerjasama siswa dalam pelaksanaannya. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok heterogen beranggotakan tiga sampai lima orang dalam mempelajari satu pokok bahasan (tema) tertentu.

Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul "Upaya meningkatkan hasil belajar PPKn dan pembentukan karakter siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teladan GUPPI Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2014/2015".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran mata pelajaran PPKn dengan tema "Pengalamanku".

2. Siswa kurang mandiri dalam mengikuti proses belajar mengajar
3. Guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga rendahnya hasil belajar siswa.
4. Rendahnya nilai ulangan siswa pada pelajaran mata pelajaran PPKn.
5. Semakin berkurangnya nilai-nilai moral/karakter dari peserta didik.
6. Guru masih belum menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran PPKn.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan dan waktu, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu pada :

1. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran PPKn Tema "Pengalamanku" pada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teladan GUPPI Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Berkurangnya nilai-nilai moral/karakter (percaya diri, santun, tanggung jawab, jujur) siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teladan GUPPI Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada tema "Pengalamanku" di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teladan

GUPPI Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat untuk meningkatkan hasil belajar PPKn ?

2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada tema “Pengalamanku” dapat membentuk karakter ”Percaya diri, santun, tanggung jawab, jujur” siswa di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teladan GUPPI Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Peningkatan hasil belajar mata pelajaran PPKn melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan tema “Pengalamanku” di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teladan GUPPI Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2014/2015.?
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan tema “Pengalamanku” dalam membentuk karakter ”Percaya diri, santun, tanggung jawab, jujur” siswa di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teladan GUPPI Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran mata pelajaran PPKn serta membentuk karakter yang lebih baik.

2. Bagi guru mata pelajaran PPKn menjadi bahan masukan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan membentuk karakter siswa yang lebih baik.
3. Bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran serta masalah-masalah pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa.
4. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.